

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan belajar adalah kegiatan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, ilmu dan wawasan. Belajar dapat dilakukan tanpa batasan waktu dan tempat saja, salah satu bentuknya adalah pelaksanaan pembelajaran secara formal di sekolah. Kegiatan belajar secara formal di sekolah dilaksanakan dengan serangkaian proses serta tujuan yang telah dirancang sebelumnya, agar tetap sesuai dengan target yang ingin dicapai. Proses pembelajaran diselenggarakan dalam rangka mencapai hal yang ditetapkan sebagai indikator tujuan pembelajaran, dan siswa dapat menguasai kompetensi yang ada. Biasanya, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator digunakan untuk menetapkan tujuan atau kompetensi ini dirancang pada awal perencanaan pembelajaran. Dalam serangkaian kegiatan pembelajaran, salah satunya dilaksanakan evaluasi pembelajaran. Guru harus melakukan evaluasi agar mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau tujuan pembelajaran tertentu (Arifin, 2013). Hasil evaluasi digunakan sebagai alat ukur hasil belajar siswa oleh guru.

Hasil belajar peserta didik dapat diketahui sesudah dilaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi sangat penting guna mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik (Haryati, 2021). Kegiatan evaluasi ini menjadi salah satu bagian penting yang terdapat dalam serangkaian kegiatan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memuat bahwa rujukan SKL adalah Taksonomi Bloom yang pertama kali dikenalkan oleh Bloom (1956) yang kemudian disempurnakan oleh Anderson and Krathwohl (2001). Ranah kognitif berdasarkan taksonomi oleh Bloom yang disempurnakan oleh Anderson (2001), bersinggungan dengan hasil belajar intelektual dengan enam aspek yang biasa disebut C1-C6, aspek tersebut berupa mengingat, menerapkan atau mengaplikasikan, menganalisis, menilai, dan

mencipta. Ranah kognitif mengukur perkembangan aspek pengetahuan dan pemahaman, sejauh mana proses berpikir atau intelektual peserta didik (Nana Sudjana, 2010).

Ranah kognitif seringkali disebut dengan dimensi pengetahuan, karena ranah kognitif berkaitan tentang kemampuan dari peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran yang diajarkan di kelas. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk ranah kognitif atau dimensi pengetahuan, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan (Setiawati, dkk., 2019). Cara tersebut digunakan dalam proses mengumpulkan informasi dan melakukan pengukuran keberhasilan program pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memusatkan fokus penelitian pada dimensi pengetahuan atau hasil belajar kognitif saja, karena bersinggungan dengan variabel yang menjadi alat ukur dalam penelitian, yaitu tes tertulis. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 menjelaskan bahwa teknik dan instrumen penilaian yang digunakan untuk penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian yang dilengkapi dengan analisis dan pedoman penskoran.

Soal pilihan ganda adalah tes yang dalam pelaksanaannya, siswa diminta mencari jawaban yang paling benar dari pilihan yang ada dengan kode tertentu yang telah disediakan. Sedangkan soal uraian adalah suatu tes bentuk jawaban berupa uraian, dimana siswa dituntut agar dapat menjelaskan dengan runtut, mengorganisasi, menginterpretasi, menghubungkan pengertian yang telah dimilikinya dengan daya kreativitas yang tinggi secara terbuka. Kedua jenis soal ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada soal pilihan ganda, Arikunto (2004), berpendapat bahwa soal bentuk pilihan ganda sudah mewakili dari bahan pembelajaran yang luas dan dapat digunakan sebagai alat diagnosa terhadap kesulitan belajar yang sedang dialami siswa agar penilaian lebih cepat, mudah, serta objektif. Kelemahan tes dalam bentuk pilihan ganda adalah kurang melatih kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analisis dan kritis.

Sedangkan pada soal uraian, siswa dituntut dapat berpikir cerdas, kreatif, analitis, dan kritis. Selain itu, siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan verbal untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk bahasa. Kelemahan tes dalam bentuk uraian berupa penilaian yang cenderung subjektif.

Akademisi berpendapat bahwa soal evaluasi pilihan ganda lebih baik digunakan untuk menilai pengetahuan faktual daripada soal uraian, yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Brookhart & Nitko, 2011). Tes bentuk uraian biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang relatif tinggi dan kompleks, sedangkan penguasaan bahan ajar yang diukur dengan tes bentuk pilihan ganda pada umumnya lebih terbatas kepada kemampuan kognitif yang bersifat faktual, lebih sederhana dan rendah jika dibandingkan dengan tes uraian. (Inanna, dkk., 2021).

Selain itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa soal uraian dan soal pilihan ganda dianggap memiliki pengaruh yang berbeda terhadap cara siswa mempelajari materi. Penelitian yang dilakukan oleh Kastner & Stangl (2011) menemukan bahwa siswa yang diberikan soal pilihan ganda memiliki kecenderungan untuk menghafal fakta, sedangkan siswa yang diberikan soal uraian memiliki kecenderungan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Selain itu, diperlukan kebijakan evaluasi pembelajaran yang berguna untuk institusi pendidikan, dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis soal (Gronlund, 1998).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 61 Jakarta, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, sejak berlangsungnya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 hingga sekarang setelah memulai pembelajaran secara tatap muka, guru-guru mulai serempak untuk hanya menerapkan soal berbentuk pilihan ganda supaya memudahkan proses koreksi dan menilai secara daring yang dimana penilaian dalam evaluasi pembelajaran diselenggarakan berbasis online melalui LMS (*Learning Management System*) sekolah. Oleh karena itu, peneliti membandingkan dua bentuk soal, yaitu pilihan ganda dan uraian. Kemudian, berdasarkan observasi dan tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan pada

penelitian relevan terdahulu, peneliti menemukan celah sebagai dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Masih sedikitnya penelitian relevan terdahulu yang berfokus pada bidang studi geografi, dan materi litosfer. Kemudian, pada penelitian relevan terdahulu, peneliti menemukan bahwa sebagian besar hasil penelitian hanya berfokus pada ada tidaknya perbedaan dari penerapan kedua bentuk soal ini. Belum banyak ditemukan adanya pembahasan lanjutan terkait sebaran atau pemetaan capaian level kognitif secara spesifik, yang diperoleh siswa dari masing-masing penerapan bentuk soal. Materi litosfer merupakan bagian dari pembelajaran geografi bab dinamika litosfer yang dimana siswa akan mempelajari karakteristik lapisan bumi, tenaga geologi, siklus batuan, dan dampak dinamika litosfer bagi kehidupan. Jika ditinjau dari bab sebelumnya, beberapa capaian pembelajaran pada materi litosfer lebih banyak dan kompleks.

Sejalan dengan pendapat Whittington et al. (1998), yang menyatakan bahwa pembelajaran idealnya mampu mengembangkan *high-order thinking skills* siswa, termasuk materi litosfer. Perlu dilakukan kajian apakah soal uraian lebih mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi daripada soal pilihan ganda pada materi litosfer. Serta, perlu juga dilakukan kajian bagaimana hasil penerapan kombinasi soal pilihan ganda dan uraian pada evaluasi materi litosfer terhadap hasil belajar siswa, sejalan dengan penelitian Haynie (1994).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji jenis soal yang tepat untuk digunakan dalam mengukur hasil belajar kognitif pada materi litosfer, dengan menyesuaikan karakteristik siswa SMAN 61 Jakarta, yang dimana dilansir dari [datatempo.co](http://datatempo.co), SMAN 61 Jakarta merupakan salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan sebagai salah satu sekolah rujukan (Andrian, 2018), dengan siswa yang relatif pintar dan berprestasi, secara lebih efektif. Pemilihan jenis bentuk soal pilihan ganda dan uraian didasarkan pada pedoman evaluasi, karakteristik soal, materi, dan siswa, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan menemukan metode evaluasi yang lebih sesuai. Berdasarkan

latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil topik penelitian berjudul “Perbandingan Penerapan Soal Evaluasi Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian terhadap Hasil Belajar Kognitif Materi Litosfer Siswa Kelas X di SMAN 61 Jakarta”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan identifikasi permasalahan yang akan digunakan sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada materi litosfer yang diberi soal evaluasi bentuk pilihan ganda di SMAN 61 Jakarta?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada materi litosfer yang diberi soal evaluasi bentuk uraian di SMAN 61 Jakarta?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa pada materi litosfer dari penerapan soal evaluasi bentuk pilihan ganda dan uraian di SMAN 61 Jakarta?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi penelitian ini untuk menguji “Perbandingan Penerapan Soal Evaluasi Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian terhadap Hasil Belajar Kognitif Materi Litosfer Siswa Kelas X di SMAN 61 Jakarta”.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana perbandingan hasil belajar kognitif materi litosfer siswa kelas X yang diperoleh dari penerapan soal evaluasi bentuk pilihan ganda dan uraian di SMAN 61 Jakarta?”

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan sebagai sumber pengetahuan baru dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan perbandingan penerapan soal evaluasi bentuk pilihan ganda dan uraian terhadap hasil belajar kognitif geografi peserta didik pada materi litosfer.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah wawasan baru pada kegiatan evaluasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran geografi yang kemudian dapat diterapkan dalam pembelajaran.
- b. Dapat memberi masukan tentang bentuk soal yang sesuai untuk digunakan pada pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran yang bisa memaksimalkan hasil belajar kognitif peserta didik di SMAN 61 Jakarta.
- c. Dapat digunakan sebagai pedoman atau sumber rujukan bagi penelitian di masa mendatang.